

PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KALANGAN MAHASISWA

Muhammad Ali Farhan Marasabessy

Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon

muhammadalifarhanmarasabessy@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Juni 2025

Diterima: Agustus 2025

Diterbitkan: September 2025

Abstract

Social media has emerged as an informal learning space that shapes how university students understand Islamic teachings. This study aims to identify the role of social media in enhancing the quality of Islamic Religious Education (IRE) among students, while also evaluating its challenges and opportunities. This research employs a library research approach, utilizing data from scholarly books, journals, and relevant academic publications. Data were analyzed through content analysis and a comparative-critical approach to theories and prior findings. The results indicate that social media holds significant potential in improving students' Islamic understanding, especially when paired with innovative, value-based pedagogy. However, low digital literacy and the prevalence of entertainment content present major barriers. Lecturers play a crucial role as content curators and facilitators of religious literacy. In conclusion, the integration of social media in IRE must be strategically designed by blending technology with Islamic values to foster a learning experience that is critical, contextual, and spiritual in the digital age.

Keywords: Social Media, Islamic Religious Education, Students.

Abstrak

Media sosial kini menjadi ruang belajar informal yang memengaruhi cara mahasiswa memahami ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peran media sosial dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan mahasiswa, serta mengevaluasi tantangan dan peluang yang menyertainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research), dengan sumber data berupa buku ilmiah, jurnal, dan publikasi akademik yang relevan. Data dianalisis melalui analisis isi dan pendekatan komparatif-kritis terhadap teori dan temuan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berpotensi besar meningkatkan pemahaman keislaman mahasiswa, terutama bila disertai pendekatan pedagogis yang inovatif dan berbasis nilai. Namun, rendahnya literasi digital dan dominasi konten hiburan menjadi hambatan serius. Dosen memiliki peran sentral sebagai kurator konten dan fasilitator literasi keagamaan. Kesimpulannya, integrasi media sosial dalam pembelajaran PAI harus dirancang secara

strategis, menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai keislaman agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang kritis, kontekstual, dan spiritual di era digital.

Kata kunci: Media Sosial, Pendidikan Agama Islam, Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, kehadiran media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan generasi muda, termasuk mahasiswa. Perkembangan teknologi yang pesat memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai sumber informasi, termasuk dalam ranah pendidikan agama Islam (Wahyudi et al., 2024). Transformasi ini menuntut sistem pendidikan Islam untuk beradaptasi agar tidak tertinggal oleh perubahan zaman (Mufron et al., 2024).

Mahasiswa yang merupakan digital natives terbiasa dengan teknologi sejak lahir dan sangat aktif dalam menggunakan media sosial (Fatimatuzzahro, 2023a). Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas dan jangkauan pembelajaran keagamaan (R. G. Putra et al., 2024).

Selain menjadi sarana penyebaran informasi, media sosial juga membuka ruang diskusi interaktif yang memungkinkan pertukaran gagasan antar mahasiswa dan pendidik (Afriandi et al., 2024). Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial juga membawa dampak negatif. Paparan terhadap konten yang tidak akurat atau hoaks agama dapat memengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap ajaran Islam (Putri et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan Islam untuk merespons fenomena ini secara serius dan strategis.

Meski media sosial telah menjadi sarana penting dalam kehidupan mahasiswa, pemanfaatannya dalam pendidikan agama Islam masih menghadapi tantangan besar, salah satunya adalah keberagaman informasi yang belum terverifikasi (R. G. Putra et al., 2024). Hal ini menciptakan kesenjangan antara potensi positif media sosial dan realitas penggunaannya yang sering tidak terkontrol. Sebagian mahasiswa lebih tertarik pada konten hiburan dibandingkan konten edukatif, termasuk dalam hal keagamaan, yang menyebabkan menurunnya minat terhadap pelajaran agama Islam (Mufron et al., 2024). Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam strategi pendidikan Islam yang belum sepenuhnya merespons pola konsumsi informasi mahasiswa.

Di sisi lain, penggunaan metode konvensional dalam pembelajaran PAI yang menekankan pada hafalan dan pengulangan juga tidak lagi efektif di era digital ini (Habibah & Iksan, 2024). Mahasiswa menginginkan bentuk pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan dunia digital mereka. Selain itu, literasi

digital mahasiswa masih tergolong rendah, terbukti dari kecenderungan mereka membagikan informasi hoaks tanpa verifikasi (Putri et al., 2024). Ini memperkuat kesenjangan antara kemampuan mengakses informasi dan kemampuan memilah informasi yang benar.

Masih lemahnya pemahaman mahasiswa terhadap ajaran Islam di tengah derasnya arus informasi dari media sosial juga menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis dalam pendidikan Islam belum mampu menjawab tantangan zaman (Mufron et al., 2024). Kondisi ini diperparah oleh minimnya strategi pembelajaran yang menggabungkan pendekatan pedagogis inovatif dengan teknologi, padahal media sosial bisa menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan religiositas mahasiswa (Syaikhu & Shalihah, 2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan interaksi sosial (Annisa et al., 2023). Dalam konteks ini, media sosial dapat menjadi media pembelajaran efektif karena memungkinkan mahasiswa untuk belajar dari figur atau akun yang mereka ikuti. Teori konstruktivisme juga relevan, di mana mahasiswa membangun pengetahuan melalui pengalaman mereka sendiri, termasuk pengalaman digital yang mereka temui sehari-hari (Alfiyanto et al., 2023). Dengan demikian, penggunaan media sosial dapat mendorong mereka untuk membentuk pemahaman agama yang lebih kontekstual.

Selain itu, teori literasi media menekankan pentingnya kemampuan kritis dalam mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi informasi (Anwari et al., 2025). Literasi media penting dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya konsumtif terhadap informasi keagamaan, tetapi juga kritis dan selektif. Teori motivasi belajar juga berperan dalam menjelaskan bagaimana media sosial dapat mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran agama (Firmansyah et al., 2024). Media sosial yang interaktif dan menyenangkan dapat memotivasi mahasiswa untuk lebih mendalami ajaran Islam.

Pendekatan teknologi pendidikan modern menunjukkan bahwa media sosial adalah alat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan berpusat pada peserta didik (Pasha & Rahmanto, 2025). Hal ini mendukung konsep pembelajaran aktif dan kolaboratif yang relevan dengan generasi digital. Teori interaksional juga mendasari gagasan bahwa media sosial dapat memperkuat hubungan antara guru dan murid melalui komunikasi dua arah yang lebih intens (Afriandi et al., 2024). Ini membantu meningkatkan pemahaman keagamaan melalui dialog yang konstruktif.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa media sosial berpotensi meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa jika dimanfaatkan secara tepat (Syaikh & Shalihah, 2024). Namun, belum banyak penelitian yang membahas secara mendalam integrasi media sosial dalam konteks pendidikan agama Islam secara holistik. Beberapa studi menunjukkan bahwa media sosial bisa meningkatkan motivasi belajar siswa (Firmansyah et al., 2024) dan partisipasi kelas (Ananda, 2024), tetapi studi-studi ini belum banyak mengupas dampaknya terhadap kualitas pemahaman keislaman mahasiswa. Penelitian Afriandi menyoroti pentingnya interaksi dan diskusi aktif melalui media sosial dalam pembelajaran agama (Afriandi et al., 2024), tetapi belum mengkaji secara spesifik bagaimana jenis platform tertentu berdampak terhadap kualitas pendidikan agama.

Studi Putra mengungkapkan bahwa paparan informasi keagamaan yang keliru di media sosial dapat memengaruhi keyakinan mahasiswa (A. A. Putra et al., 2025), namun belum menjelaskan strategi pembelajaran Islam yang dapat menanggulangi hal ini. Penelitian Hasan menyebutkan bahwa media sosial dapat meningkatkan aksesibilitas materi PAI (Hasan et al., 2025), tetapi belum mengulas bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam lingkungan kampus secara efektif. Sementara itu, penelitian dari Putra menggarisbawahi pentingnya pendekatan pedagogis inovatif dalam integrasi media sosial (R. G. Putra et al., 2024), namun belum merinci bentuk pedagogi yang ideal dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk merespons perubahan perilaku belajar mahasiswa di era digital. Mahasiswa saat ini tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang dapat memengaruhi pemahaman keagamaan mereka dan orang lain (J. Rahman et al., 2024). Dengan meningkatnya hoaks agama dan konten ekstremis, penting untuk mengembangkan strategi pendidikan Islam yang mampu mengarahkan mahasiswa dalam memilah dan memahami informasi yang benar (Putri et al., 2024). Pendidikan agama Islam yang tidak beradaptasi dengan media sosial berisiko kehilangan relevansi di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, perlu strategi yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman secara kreatif dan bijaksana (Hasan et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran media sosial dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di kalangan mahasiswa. Fokusnya adalah pada bagaimana media sosial digunakan, tantangan yang dihadapi, dan peluang yang ditawarkan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana media sosial telah diintegrasikan dalam pembelajaran agama Islam

serta dampaknya terhadap pemahaman, partisipasi, dan motivasi mahasiswa dalam mempelajari ajaran Islam. Akhirnya, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan strategi pedagogis yang tepat dan relevan untuk mengoptimalkan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pendidikan agama Islam yang efektif dan berkelanjutan di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research) sebagai metode utama, yaitu metode yang mengandalkan literatur sebagai sumber utama informasi. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak melakukan observasi lapangan secara langsung, melainkan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Peneliti secara langsung berhadapan dengan data berupa teks, baik narasi maupun angka, tanpa melalui interaksi empiris dengan subjek lapangan (Magdalena et al., 2021). Dengan kata lain, informasi yang dianalisis bersifat tetap dan tidak mengalami perubahan meskipun waktu pengaksesannya berbeda, karena data tersebut telah terdokumentasi secara permanen dalam bentuk literatur ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta publikasi akademik lainnya yang relevan. Semua sumber dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tema, ruang lingkup, dan tujuan penelitian, yakni pemanfaatan media sosial dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di kalangan mahasiswa. Peneliti menghimpun literatur yang relevan dengan topik pembahasan sebagai bagian dari proses pengumpulan data (Magdalena et al., 2021), termasuk hasil-hasil penelitian sebelumnya yang membahas integrasi media sosial dalam pendidikan, teori pembelajaran sosial, serta perilaku belajar mahasiswa digital.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis). Tahapan analisis ini mencakup identifikasi tema utama, klasifikasi gagasan, serta interpretasi terhadap argumen dan temuan yang disampaikan dalam sumber-sumber pustaka yang telah dikaji. Selain itu, pendekatan komparatif-kritis digunakan untuk membandingkan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu, kemudian mengkritisi dan mensintesiskannya dalam kerangka yang relevan dengan konteks pendidikan Islam saat ini.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual yang kuat dalam merumuskan strategi integrasi media sosial yang tidak hanya adaptif secara digital, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai pedagogis Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Mahasiswa Digital dan Tantangan Pendidikan Agama Islam

Generasi mahasiswa saat ini dikenal sebagai digital natives, yakni mereka yang sejak awal kehidupannya telah berinteraksi dengan teknologi. Kebiasaan mereka berselancar di media sosial bukan sekadar kegiatan hiburan, tetapi juga menjadi gaya hidup sehari-hari (Fatimatuzzahro, 2023a). Hal ini menjadikan mahasiswa generasi kini sangat bergantung pada kemudahan informasi digital, sekaligus mengembangkan kreativitas dan keterampilan melalui jejaring virtual (M. Rahman et al., 2023). Penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa juga tidak lepas dari keinginan mereka untuk menemukan sendiri sumber belajar secara mandiri, sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan peran aktif peserta didik (Nasution & Hasanah, 2025). Mereka tidak hanya menjadi pengguna informasi, tetapi juga kreator konten yang mampu menyebarkan pengetahuan keagamaan dalam bentuk narasi yang kontekstual.

Namun, ketergantungan pada media sosial ini juga membentuk karakter digital mahasiswa yang multitasking, cepat bosan, dan lebih memilih tampilan informasi visual interaktif daripada teks panjang (Habibah & Iksan, 2024). Mahasiswa masa kini cenderung lebih antusias belajar melalui forum daring atau konten visual yang kreatif ketimbang ceramah konvensional (R. G. Putra et al., 2024). Sayangnya, hal ini juga membawa risiko berupa kecenderungan mengabaikan proses belajar tradisional yang bersifat reflektif. Bahkan, interaksi langsung dengan guru dianggap kurang menarik dibanding interaksi dalam platform digital (Mufron et al., 2024). Mahasiswa sering kali terpapar konten agama tanpa proses validasi, sehingga menurunkan kualitas pemahaman mereka terhadap ajaran Islam (Putri et al., 2024).

Pendidikan agama Islam menghadapi tantangan signifikan di tengah realitas digital yang terus berkembang. Salah satu tantangan utama adalah derasnya arus informasi keagamaan yang tidak terverifikasi dan menyebar luas di media sosial (R. G. Putra et al., 2024). Tidak jarang, mahasiswa mengonsumsi konten keagamaan yang keliru, sehingga menumbuhkan persepsi menyimpang, bahkan ekstrem (R. G. Putra et al., 2024). Media sosial, meskipun membuka peluang kolaborasi dan diskusi, juga rentan menjadi saluran penyebaran ideologi intoleran (A. A. Putra et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan model pembelajaran yang adaptif agar tidak tertinggal oleh derasnya pengaruh teknologi digital (Mufron et al., 2024).

Di sisi lain, media sosial dapat menjadi ruang potensial bagi pendidikan Islam bila dimanfaatkan secara bijak. Mahasiswa bisa belajar secara kolaboratif, berbagi ide, bahkan membentuk komunitas virtual yang sehat (Afriandi et al., 2024). Guru pun dapat membimbing siswa secara aktif melalui interaksi yang tidak terbatas

ruang dan waktu (Hasan et al., 2025). Namun, hal ini tetap memerlukan penguatan literasi digital dan integritas informasi. Jika tidak, maka penggunaan media sosial justru memperlemah semangat keberagamaan dan menurunkan kedalaman spiritual (Sagran & Shariffadeen, 2023). Maka diperlukan kebijakan pedagogis yang menyeimbangkan teknologi dengan nilai keislaman (Sagran & Shariffadeen, 2023).

Salah satu hambatan paling mencolok dalam pendidikan agama Islam saat ini adalah kesenjangan antara cara mahasiswa mengakses informasi dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Banyak dosen PAI masih terpaku pada metode ceramah satu arah yang menekankan hafalan, padahal generasi mahasiswa membutuhkan ruang dialogis dan partisipatif (Habibah & Iksan, 2024). Sementara mahasiswa sudah terbiasa dengan konten cepat, instan, dan menyenangkan, pendidikan Islam masih cenderung berkuat pada pola pengulangan yang monoton (Ulum et al., 2021). Hal ini menyebabkan materi agama Islam sulit dicerna secara mendalam oleh mahasiswa, yang kemudian beralih pada sumber-sumber digital meski belum tentu kredibel (Putri et al., 2024).

Perkembangan media sosial juga menimbulkan perubahan dalam pola hubungan antara dosen dan mahasiswa. Dalam banyak kasus, mahasiswa justru lebih cepat memperoleh informasi terbaru dibandingkan dosennya karena mereka lebih aktif menjelajahi berbagai platform digital. Hal ini mencerminkan bahwa media sosial tidak hanya mempercepat arus informasi, tetapi juga menantang pendekatan pengajaran konvensional yang masih bersifat satu arah (Krisdiyansah & Rahman Hakim, 2022).

Model pembelajaran berbasis media sosial dapat menjadi solusi atas kesenjangan ini, terutama bila menerapkan strategi literasi media dan aktivitas kolaboratif seperti membuat konten keagamaan sendiri (Anwari et al., 2025). Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga agen penyampai pesan dakwah dalam format yang sesuai dengan dunia mereka. Hal ini dapat memperkuat pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual (Syaikhu & Shalihah, 2024). Bahkan jika didorong secara sistematis, pembelajaran semacam ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan bermakna bagi mahasiswa digital (Alfiyanto et al., 2023).

Potensi Media Sosial sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam

Media sosial saat ini telah menjelma menjadi ruang belajar informal yang luas dan dinamis, terutama bagi generasi digital native. Mahasiswa tidak lagi hanya bergantung pada kelas formal untuk memperoleh pengetahuan agama, melainkan juga aktif mencari informasi melalui platform digital. Kondisi ini menunjukkan adanya transformasi besar dalam pola pembelajaran, di mana ruang virtual menjadi pelengkap bahkan pengganti dari pembelajaran konvensional (Fatimatuzzahro,

2023a). Menurut putra, media sosial memfasilitasi pertukaran pengetahuan keagamaan dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya, memungkinkan mahasiswa untuk membentuk komunitas pembelajar yang aktif (R. G. Putra et al., 2024). Komunitas-komunitas virtual ini mendorong mahasiswa untuk mendiskusikan ajaran Islam secara terbuka, fleksibel, dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu (Ulum et al., 2021).

Media digital dalam konteks pembelajaran agama Islam menawarkan dua keunggulan utama, yaitu peningkatan interaktivitas dan perluasan akses pembelajaran. Keterlibatan mahasiswa menjadi lebih aktif ketika mereka dapat berinteraksi secara langsung melalui media digital, baik dengan dosen maupun sesama mahasiswa. Selain itu, media digital membuka kesempatan yang lebih luas bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang untuk mengakses materi keagamaan tanpa dibatasi ruang dan waktu (Rohmiati, 2025).

Lebih jauh, media sosial tidak hanya menjadi tempat konsumsi informasi, tetapi juga produksi pengetahuan. Mahasiswa dapat mengekspresikan pemahaman keagamaan mereka melalui pembuatan konten edukatif seperti video dakwah, kutipan Al-Qur'an, hingga refleksi pribadi (Anwari et al., 2025). Bentuk interaksi ini memberikan pengalaman belajar aktif yang sangat berbeda dari model klasikal satu arah. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan seperti ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan keaktifan peserta didik dalam proses belajar (Nasution & Hasanah, 2025).

Namun, tidak dapat dimungkiri bahwa pembelajaran informal melalui media sosial memerlukan kemampuan literasi digital yang tinggi. Tantangan terbesar adalah membedakan antara informasi yang valid dan konten yang keliru atau menyesatkan. Putri mencatat bahwa sebagian mahasiswa cenderung membagikan informasi hoaks tanpa proses verifikasi yang memadai (Putri et al., 2024). Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial dalam pendidikan agama Islam harus disertai penguatan literasi keagamaan dan digital secara bersamaan.

Peran media sosial tidak hanya sebatas penyedia informasi, tetapi juga sebagai katalisator dalam pembentukan pemahaman dan minat keagamaan mahasiswa. Pasha menegaskan bahwa media interaktif yang digunakan secara strategis dapat menciptakan ruang belajar yang dinamis, menarik, dan berpusat pada peserta didik (Pasha & Rahmanto, 2025). Dalam hal ini, media sosial menjadi jembatan antara pengajaran normatif agama dan pengalaman spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Habibah mencatat bahwa pendekatan pembelajaran konvensional seperti hafalan dan ceramah monoton sudah tidak lagi efektif, terutama bagi mahasiswa yang terbiasa dengan format visual dan interaktif (Habibah & Iksan, 2024). Sebaliknya, media sosial menyediakan konten agama dalam format yang lebih

atraktif seperti infografis, video pendek, dan diskusi daring, yang mampu menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar (Firmansyah et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat Syaikh bahwa fleksibilitas media sosial mampu memperluas jangkauan dan kedalaman pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam (Syaikh & Shalihah, 2024).

Namun demikian, tidak semua pemanfaatan media sosial memberikan hasil positif. Mufron mengingatkan bahwa sebagian mahasiswa justru meninggalkan pelajaran agama karena lebih tertarik pada konten hiburan yang tersedia di media sosial (Mufron et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi media sosial dalam pendidikan agama sangat bergantung pada desain pedagogi yang tepat dan kontrol terhadap isi yang dikonsumsi. Oleh karena itu, penggunaan media sosial dalam pendidikan agama Islam harus diiringi bimbingan dan kurasi konten yang bijak agar tidak kehilangan orientasi pembelajaran (Afriandi et al., 2024).

Media sosial memiliki sejumlah keunggulan dibanding metode pembelajaran konvensional, terutama dalam hal aksesibilitas, partisipasi aktif, dan interaktivitas. Hasan mencatat bahwa media sosial memungkinkan interaksi pembelajaran yang tidak dibatasi ruang dan waktu, sehingga memperluas kesempatan belajar bagi mahasiswa (Hasan et al., 2025). Dalam konteks pendidikan agama, hal ini menjadi sangat penting karena memungkinkan mahasiswa tetap terhubung dengan nilai-nilai Islam meski di luar jam kuliah formal.

Alfiyanto menambahkan bahwa pembelajaran agama yang mengintegrasikan media sosial akan lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif (Alfiyanto et al., 2023). Hal ini juga dipertegas oleh Annisa yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui media sosial sejalan dengan teori pembelajaran sosial, di mana mahasiswa belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan sesama pengguna (Annisa et al., 2023). Bahkan menurut Rahman, penggunaan media sosial dapat mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih kritis serta memperkuat kreativitas mereka (J. Rahman et al., 2024).

Namun, kelebihan ini bukan tanpa catatan. Sagan menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan justru dapat menurunkan tingkat religiositas mahasiswa karena tergeser oleh konsumsi konten hiburan yang tidak mendidik (Sagan & Shariffadeen, 2023). Oleh sebab itu, pemanfaatan media sosial perlu didesain secara proporsional dan diselaraskan dengan tujuan spiritual pendidikan Islam. Ketika digunakan secara tepat, media sosial dapat menjadi pengganti sekaligus pelengkap metode konvensional, bukan pengalih fokus dari inti nilai keislaman

Integrasi Media Sosial dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menuntut pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, termasuk integrasi media sosial. Media sosial tidak lagi hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi telah berkembang sebagai ruang pembelajaran yang potensial dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keislaman mahasiswa. Beberapa studi menekankan bahwa media sosial mampu membentuk lingkungan belajar kolaboratif yang interaktif dan dinamis, memungkinkan mahasiswa menggali nilai-nilai Islam secara lebih kontekstual (Afriandi et al., 2024). Namun, efektivitasnya sangat tergantung pada strategi pedagogis yang digunakan. Pendekatan yang terlalu teknologis tanpa nilai dapat kehilangan esensi spiritualitas (Nasution & Hasanah, 2025). Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang memadukan media sosial dan nilai-nilai keislaman harus mempertimbangkan aspek etika, validitas informasi, dan relevansi dengan kehidupan nyata mahasiswa (R. G. Putra et al., 2024).

Selain itu, pendekatan pembelajaran PAI yang berbasis media sosial seharusnya menekankan pembentukan karakter religius, bukan sekadar transfer pengetahuan. Misalnya, penyampaian ajaran Islam melalui konten video atau blog dapat menstimulasi kreativitas dan pemahaman mendalam bila disertai dengan pembimbingan dosen (Anwari et al., 2025). Model interaktif semacam ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan kemandirian belajar dan aktivitas kognitif peserta didik (Nasution & Hasanah, 2025). Namun demikian, strategi ini harus tetap membedakan antara hiburan dan pembelajaran substansial agar nilai-nilai Islam tidak terdilusi oleh budaya populer digital (A. A. Putra et al., 2025).

Sebagian mahasiswa memang menunjukkan peningkatan motivasi dan partisipasi ketika media sosial digunakan dalam pembelajaran agama (Firmansyah et al., 2024), tetapi tantangan terbesar terletak pada keautentikan konten dan potensi penyebaran hoaks agama (Putri et al., 2024). Maka dari itu, integrasi media sosial memerlukan kerangka kerja yang jelas agar tidak menciptakan bias atau pemahaman keliru tentang ajaran Islam.

Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memberikan dampak nyata terhadap motivasi belajar mahasiswa. Meski persentasenya tidak terlalu besar, pengaruh media sosial terhadap motivasi belajar tercatat mencapai hampir 10%, yang menunjukkan kontribusi signifikan dalam membangkitkan minat belajar terutama pada konteks keagamaan yang selama ini dianggap monoton (Akmal et al., 2024).

Dalam konteks ini, peran dosen sangat menentukan arah pemanfaatan media sosial. Dosen tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai kurator dan fasilitator literasi digital (Ulum et al., 2021). Mereka diharapkan mampu memberikan pemahaman keislaman yang mendalam sekaligus membimbing

mahasiswa memilah informasi yang beredar (Putri et al., 2024). Profesionalisme dosen menjadi penting, karena tanpa bimbingan yang memadai, mahasiswa dapat tersesat dalam banjir informasi digital yang tidak semuanya valid atau moderat (R. G. Putra et al., 2024).

Selain itu, dosen juga perlu mendorong kreativitas mahasiswa untuk aktif memproduksi konten dakwah digital. Ketika mahasiswa dilibatkan dalam pembuatan konten Islam yang orisinal seperti podcast, video reflektif, atau diskusi daring, mereka tidak hanya belajar tetapi juga menyebarkan nilai-nilai keislaman kepada khalayak luas (Alfiyanto et al., 2023). Ini menciptakan efek domino pembelajaran berbasis komunitas digital, di mana proses belajar meluas melampaui ruang kelas (J. Rahman et al., 2024).

Namun demikian, peran dosen tidak selalu berjalan ideal. Beberapa studi menunjukkan bahwa masih terdapat dosen yang gagap teknologi atau tidak konsisten dalam memanfaatkan media sosial secara produktif dalam pembelajaran (Amin & Sulastri, 2024). Ini menunjukkan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi para pendidik agar mereka dapat menyelaraskan kompetensi teknologi dengan misi pembinaan karakter Islami.

Contoh konkret integrasi media sosial dalam pembelajaran PAI dapat dilihat dari implementasi forum diskusi daring, tugas proyek berbasis platform digital, dan kampanye nilai-nilai Islam melalui Instagram atau TikTok. Misalnya, salah satu kampus mengadakan tantangan dakwah singkat berdurasi 60 detik yang disebar di TikTok, mendorong mahasiswa menyampaikan pesan Islam secara kreatif (Pasha & Rahmanto, 2025). Kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga menyentuh dunia mahasiswa sehari-hari.

Selain itu, penggunaan grup WhatsApp dan Telegram untuk diskusi tafsir atau fikih menjadi bentuk integrasi yang efisien, karena platform tersebut familiar bagi mahasiswa dan mendukung interaksi dua arah (Habibah & Iksan, 2024). Bahkan, mahasiswa dapat mengakses materi dalam bentuk e-poster atau microlearning, yang memperpendek waktu belajar tetapi tetap mempertahankan esensi keilmuan (Syaikhu & Shalihah, 2024).

Namun demikian, integrasi media sosial tidak boleh dilepaskan dari kendali pedagogis yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Jika tidak disertai kontrol dan evaluasi, risiko penyimpangan akan semakin besar, terutama dalam hal penyebaran ideologi ekstremis atau konten yang menyesatkan (R. G. Putra et al., 2024). Oleh sebab itu, kombinasi antara teknologi, nilai, dan peran aktif pendidik menjadi kunci suksesnya integrasi media sosial dalam pembelajaran PAI yang berkualitas.

Risiko Paparan Konten Keagamaan yang Tidak Valid dan Upaya Penanggulangannya

Paparan konten keagamaan yang tidak valid di media sosial telah menjadi ancaman serius bagi pemahaman keislaman mahasiswa. Informasi keagamaan yang tidak diverifikasi dapat menimbulkan distorsi nilai-nilai Islam yang autentik, terlebih ketika disebarkan oleh pihak yang tidak memiliki otoritas keilmuan. Dalam konteks ini, Putra menyoroti bagaimana media sosial memungkinkan penyebaran konten keagamaan yang keliru, bahkan ekstrem, yang tidak hanya membingungkan publik, tetapi juga mengikis otoritas ulama dan institusi keagamaan (R. G. Putra et al., 2024). Putri menambahkan bahwa hoaks agama tidak hanya berpotensi menurunkan kualitas keyakinan, tetapi juga melemahkan konsistensi beragama mahasiswa (Putri et al., 2024). Sementara itu, Mufron menilai bahwa mahasiswa saat ini lebih terfokus pada konten menyenangkan di media sosial daripada menggali pelajaran agama dari sumber valid (Mufron et al., 2024).

Situasi ini diperparah dengan minimnya literasi media keagamaan di kalangan mahasiswa, yang menyebabkan mereka mudah terjebak dalam propaganda keagamaan atau interpretasi dangkal. Sagrah menunjukkan bahwa paparan media sosial yang berlebihan berbanding lurus dengan penurunan tingkat religiositas mahasiswa (Sagrah & Shariffadeen, 2023). Bahkan Ulum menegaskan bahwa pemahaman yang salah terhadap pendidikan Islam justru membahayakan arah perkembangan generasi muda (Ulum et al., 2021). Dengan demikian, ancaman konten ekstrem dan hoaks agama tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam cara yang merusak.

Sebagian akademisi mencoba menyeimbangkan pandangan ini dengan menekankan peluang media sosial sebagai ruang pembelajaran. Misalnya, Afriandi mencatat bahwa meskipun media sosial membawa risiko, ia juga menjadi ruang diskusi aktif antara mahasiswa dan dosen dalam memahami Islam (Afriandi et al., 2024). Namun tetap saja, tanpa bimbingan dan moderasi konten yang tepat, media sosial berpotensi besar menjadi saluran penyebaran distorsi nilai-nilai Islam.

Untuk menjawab persoalan tersebut, literasi media dan literasi digital menjadi instrumen utama dalam mengedukasi mahasiswa agar lebih selektif dan kritis. Anwari mengusulkan pendekatan berbasis proyek kolaboratif seperti produksi konten digital berbasis nilai-nilai Islam yang mendorong mahasiswa aktif menyeleksi dan menyampaikan pesan keagamaan secara bertanggung jawab (Anwari et al., 2025). Dalam pandangan Hasan, media sosial sebagai media pembelajaran tetap memerlukan integrasi literasi digital agar siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten edukatif yang berkualitas (Hasan et al., 2025).

Selain itu, Fatimatuzzahro menekankan pentingnya keterampilan literasi digital untuk membekali mahasiswa menyaring informasi yang valid di tengah banjir konten digital (Fatimatuzzahro, 2023a). Dalam konteks ini, pendekatan konvensional yang hanya menekankan hafalan menjadi tidak relevan. Habibah menegaskan bahwa pembelajaran agama harus dikemas dalam format yang interaktif dan menarik agar lebih mengena pada generasi digital native (Habibah & Iksan, 2024). Inovasi pembelajaran menjadi kunci agar mahasiswa tidak hanya memahami isi ajaran, tetapi juga memiliki daya kritis terhadap sumbernya.

Institusi pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam mengedukasi mahasiswa tentang selektivitas terhadap konten keagamaan. Menurut Syaihu, pendidikan agama Islam bukan hanya transmisi ilmu, melainkan juga sarana membentuk karakter dan spiritualitas mahasiswa (Syaikhu & Shalihah, 2024). Pasha menyarankan bahwa media interaktif dapat mendefinisikan ulang ruang kelas menjadi lebih dinamis, sehingga pembelajaran agama tidak membosankan dan mampu merangsang keterlibatan mahasiswa (Pasha & Rahmanto, 2025).

Nasution menekankan bahwa konstruktivisme dalam pembelajaran menuntut keterlibatan aktif mahasiswa untuk menemukan sendiri makna ajaran agama melalui bimbingan dosen sebagai fasilitator (Nasution & Hasanah, 2025). Sementara itu, Firmansyah menyatakan bahwa pembelajaran PAI yang memanfaatkan media sosial dapat meningkatkan motivasi belajar dan menjadikan proses belajar lebih bermakna (Firmansyah et al., 2024). Hal ini menjadi argumen kuat bahwa peran institusi pendidikan sangat vital dalam mengintegrasikan teknologi secara cerdas demi membentengi mahasiswa dari konten-konten keagamaan yang tidak valid.

Dengan demikian, penanggulangan risiko paparan konten keagamaan yang tidak valid menuntut sinergi antara penguatan literasi digital, pendekatan pedagogis inovatif, dan peran aktif institusi pendidikan. Tantangan ini tidak dapat dijawab dengan larangan semata, tetapi dengan membekali mahasiswa kemampuan berpikir kritis, bersikap selektif, dan berorientasi pada kebenaran ilmiah dalam memahami ajaran agama di era digital.

Perspektif Teoritis terhadap Pemanfaatan Media Sosial dalam PAI

Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), media sosial telah menghadirkan peluang pedagogis baru yang menuntut pengkajian melalui lensa teori pembelajaran sosial. Perspektif ini menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain di lingkungan sosial mereka. Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai digital natives tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membentuk pemahaman keagamaan dari interaksi sosial virtual yang mereka alami sehari-hari (Annisa et al., 2023). Dengan melihat figur-

figur religius populer di media sosial, mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai keislaman, meski tantangannya tetap terletak pada otentisitas sumber (R. G. Putra et al., 2024).

Sejalan dengan itu, teori konstruktivisme memberikan dasar kuat untuk menjelaskan proses pembelajaran agama di ruang digital. Menurut pendekatan ini, mahasiswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi. Hal ini terlihat dalam praktik pembelajaran PAI berbasis media sosial yang menekankan partisipasi aktif mahasiswa melalui diskusi, komentar, hingga pembuatan konten keagamaan digital (Nasution & Hasanah, 2025). Proses ini memungkinkan internalisasi ajaran Islam yang lebih personal dan kontekstual, meskipun tanpa pendampingan guru yang memadai, pemahaman yang dibentuk bisa bias atau keliru (Mufron et al., 2024).

Di sisi lain, literasi media menjadi unsur vital dalam mendukung efektivitas pembelajaran PAI berbasis digital. Pemahaman akan cara kerja media sosial, verifikasi sumber, dan pengelolaan informasi sangat menentukan bagaimana mahasiswa menyerap dan menafsirkan konten keagamaan. Tanpa kemampuan ini, mahasiswa rawan terjebak dalam hoaks dan narasi keagamaan yang ekstrem (Putri et al., 2024). Pendekatan literasi media tidak hanya membantu mahasiswa memilah informasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang esensial dalam era disrupsi informasi (Ulum et al., 2021).

Proses pembelajaran melalui media sosial dalam PAI mengilustrasikan bagaimana teori-teori tersebut saling berkelindan. Media sosial sebagai ruang belajar interaktif menggabungkan aspek sosial, konstruktif, dan literatif secara bersamaan. Dalam praktiknya, mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten religius. Ini menciptakan siklus pembelajaran aktif yang mendukung pendalaman ajaran Islam secara partisipatif dan reflektif (Afriandi et al., 2024). Namun demikian, tantangan terbesar adalah bagaimana memastikan kualitas dan ketepatan konten keagamaan di tengah kebebasan berekspresi yang tinggi di media digital (Pasha & Rahmanto, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, teori pembelajaran berbasis teknologi menekankan integrasi nilai-nilai Qur'ani dengan alat digital untuk membentuk karakter akhlak mahasiswa. Pendekatan ini, seperti yang diusung dalam konsep "ta'lim digital", memungkinkan dakwah untuk menjadi lebih inklusif melalui platform seperti Instagram dan TikTok, di mana pesan keagamaan disampaikan dalam format visual yang menarik bagi generasi muda. Hal ini sejalan dengan pemikiran ulama kontemporer yang melihat teknologi sebagai sarana untuk memperluas jangkauan dakwah tanpa kehilangan esensi spiritual (Srigita & Rifa'i, 2025). Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan menjadi proses dinamis yang menggabungkan ilmu dan teknologi.

Teori dakwah digital kontemporer, yang sering dikaitkan dengan transformasi media massa ke ruang virtual, menuntut pendidik untuk mengadaptasi metode tradisional seperti ceramah dengan elemen interaktif seperti live streaming dan podcast. Di era Society 5.0, pendidikan Islam harus merespons tantangan ini dengan merancang kurikulum yang memadukan AI dan big data untuk personalisasi pembelajaran, sehingga mahasiswa dapat mengonstruksi pemahaman keagamaan secara mandiri (Suhendi, 2024). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga memperkuat resiliensi spiritual di tengah banjir informasi digital yang seringkali misleading.

Salah satu kontribusi utama teori pendidikan Islam kontemporer adalah pengembangan model "dakwah bil-hal digital", di mana aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari direpresentasikan melalui konten media sosial. Ini mencakup penggunaan algoritma untuk menargetkan audiens spesifik, sehingga dakwah menjadi lebih efektif dalam membangun komunitas virtual yang berbasis nilai-nilai Islam seperti ukhuwah dan ta'awun (Qudratullah & Syam, 2024). Namun, teori ini juga menekankan pentingnya etika digital, seperti verifikasi sumber untuk menghindari fitnah dalam penyebaran ilmu agama.

Pembelajaran berbasis teknologi dalam PAI kontemporer sering mengintegrasikan konsep "futuwwah digital", yang menyoroti keberanian moral dalam menghadapi disrupsi teknologi. Melalui aplikasi seperti virtual reality untuk simulasi haji atau kajian Al-Qur'an interaktif, mahasiswa diajak untuk tidak hanya memahami teks suci, tetapi juga menerapkannya dalam konteks digital yang penuh tantangan seperti cyberbullying dan hoaks (Tugiah et al., 2022). Pendekatan ini memperkaya teori konstruktivisme dengan dimensi spiritual Islam, di mana pengetahuan dibangun melalui refleksi diri dan interaksi sosial virtual.

Akhirnya, teori kontemporer ini mendorong sinergi antara pendidikan formal dan dakwah digital untuk menciptakan ekosistem belajar holistik. Dengan memanfaatkan platform seperti YouTube untuk seri dakwah tematik, pendidik dapat mengatasi kesenjangan generasi, di mana mahasiswa digital natives lebih responsif terhadap konten yang adaptif dan relevan dengan isu global seperti lingkungan dan keadilan sosial dari perspektif Islam (Nuriana & Salwa, 2024). Hal ini memastikan bahwa PAI tetap relevan di era digital, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama.

Lebih jauh, penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI juga sangat erat kaitannya dengan motivasi belajar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketika media sosial digunakan secara kreatif dan sesuai konteks, keterlibatan dan minat mahasiswa dalam belajar agama meningkat (Firmansyah et al., 2024). Visualisasi ajaran agama, diskusi daring, dan penyajian materi dengan format yang menyenangkan telah terbukti mendorong siswa untuk belajar secara sukarela dan mendalam (Habibah & Iksan, 2024). Namun, jika tidak diawasi dengan baik, media

sosial juga dapat menurunkan fokus dan menciptakan distraksi dalam proses pembelajaran (Ananda, 2024).

Relevansi teori-teori tersebut semakin nyata ketika dikaitkan dengan perilaku belajar mahasiswa saat ini. Karakter mahasiswa digital yang multitasking dan sangat terhubung dengan media sosial membutuhkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan fleksibel. Dalam hal ini, pendekatan konstruktivis dan pembelajaran sosial sangat relevan karena keduanya menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif yang belajar dari pengalaman dan interaksi sosial (Yulesni et al., 2024). Sementara literasi media memberi mereka alat untuk menavigasi arus informasi keagamaan yang beragam dan kompleks (Putri et al., 2024).

Meski demikian, tak sedikit pihak yang menyoroti sisi gelap dari pemanfaatan media sosial. Sebagian mahasiswa cenderung menyerap informasi tanpa menyaring, atau bahkan menjadi penyebar informasi keagamaan yang belum terverifikasi (Mufron et al., 2024). Hal ini menunjukkan perlunya strategi pendidikan yang tidak hanya mendorong partisipasi digital, tetapi juga penanaman nilai-nilai epistemologis Islam dalam memahami kebenaran (Hasan et al., 2025).

Dengan demikian, pemanfaatan media sosial dalam PAI bukan hanya soal teknis penggunaan platform digital, melainkan tentang bagaimana pendidikan Islam merespon dinamika zaman dengan pendekatan pedagogis yang holistik. Teori pembelajaran sosial, konstruktivisme, literasi media, dan motivasi belajar menjadi fondasi penting dalam merancang proses pembelajaran agama yang adaptif, kritis, dan relevan dengan generasi muda masa kini (Amin & Sulastri, 2024).

Model Pedagogi Inovatif untuk Optimalisasi Media Sosial dalam PAI

Dalam konteks era digital, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak bisa lagi bergantung pada pendekatan konvensional semata. Beberapa studi menyepakati perlunya model pedagogis yang responsif terhadap dinamika teknologi. Misalnya, pendekatan yang hanya menekankan hafalan tanpa interaksi dianggap tidak efektif untuk generasi digital native yang terbiasa dengan akses informasi cepat dan interaktif (Habibah & Iksan, 2024). Ulum menambahkan bahwa pemahaman menyeluruh terhadap karakteristik pendidikan Islam sangat penting agar tidak kehilangan arah di tengah derasnya arus informasi (Ulum et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri dengan tantangan baru dan memfasilitasi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan digital (Mufron, 2024, kut. 18).

Adaptasi ini tidak hanya sebatas pada penggunaan media sosial sebagai alat bantu, tetapi juga menuntut inovasi pedagogis. Pasha mengusulkan penggunaan media interaktif untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis, dengan

pendekatan pedagogis yang seimbang antara inovasi teknologi dan kebijaksanaan spiritual(Pasha & Rahmanto, 2025). Selain itu, Nasution menekankan pentingnya pendekatan konstruktivistik yang berpusat pada siswa, sehingga peserta didik diberi ruang untuk aktif membangun pemahamannya sendiri melalui fasilitasi guru(Nasution & Hasanah, 2025). Dengan demikian, pendekatan pedagogis yang inovatif dalam PAI hendaknya mengintegrasikan spiritualitas, teknologi, dan kemandirian belajar.

Di sisi lain, pembelajaran berbasis media sosial juga membuka peluang bagi model pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Afriandi menggarisbawahi bahwa media sosial mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, sehingga peserta didik dapat bertukar ide dan berdiskusi secara lebih mendalam(Afriandi et al., 2024). Anwari bahkan merekomendasikan penggunaan metode interaktif seperti proyek kolaboratif dan pembuatan konten oleh siswa, yang tidak hanya membangun kreativitas tetapi juga meningkatkan literasi media(Anwari et al., 2025). Konsep ini diperkuat oleh Wahyudi yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu memperkuat kemandirian belajar mahasiswa(Wahyudi et al., 2024).

Model pembelajaran yang aktif tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada pemberdayaan peserta didik untuk mengonstruksi pemahamannya. Dalam hal ini, teori konstruktivisme menjadi pijakan utama, di mana siswa tidak hanya menerima pengetahuan tetapi juga menciptakan makna melalui interaksi sosial dan refleksi diri(Nasution & Hasanah, 2025). Media sosial, dengan fitur interaktifnya, sangat mendukung model ini karena memungkinkan dialog dua arah antara guru dan siswa(Syaikhu & Shalihah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya alat bantu, tetapi menjadi bagian integral dari proses pedagogis.

Kontekstualitas dalam pembelajaran PAI juga menjadi elemen penting. Hasan menegaskan bahwa media sosial dapat meningkatkan motivasi belajar dan aksesibilitas pembelajaran, terutama bila kontennya relevan dengan realitas keseharian mahasiswa(Hasan et al., 2025). Konten yang berkaitan dengan kehidupan nyata akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik. Oleh karena itu, integrasi media sosial dalam pembelajaran harus tetap menjaga relevansi dan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama.

Adapun kriteria ideal pemanfaatan media sosial dalam lingkungan kampus Islam harus mempertimbangkan tiga hal utama: validitas konten, desain pembelajaran, dan orientasi nilai. Putra menyebutkan bahwa keberagaman informasi yang belum terverifikasi menjadi tantangan besar yang harus diatasi dengan penguatan literasi digital(R. G. Putra et al., 2024). Putri juga memperingatkan bahwa hoaks agama yang tersebar di media sosial dapat melemahkan kualitas keyakinan beragama mahasiswa(Putri et al., 2024). Maka,

penting bagi kampus Islam untuk membangun mekanisme moderasi dan validasi konten yang kuat.

Dalam hal desain pembelajaran, Susanti menekankan bahwa penggunaan teknologi harus mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan inovatif (Susanti et al., 2024). Guru profesional juga dituntut untuk mampu memanfaatkan media sosial sebagai sarana memperluas wawasan dan pendekatan mengajar (Amin & Sulastri, 2024). Selain itu, penggunaan media sosial harus selalu diarahkan untuk mendukung pengembangan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial mahasiswa (Firmansyah et al., 2024).

Orientasi nilai dalam pemanfaatan media sosial sangat penting dalam menjaga integritas pendidikan Islam. Alfiyanto menekankan perlunya strategi pembelajaran yang tidak hanya mentransfer materi tetapi juga membentuk cara berpikir kritis dan kolaboratif (Alfiyanto et al., 2023). Media sosial harus digunakan sebagai ruang untuk memperkuat nilai-nilai Islam, bukan sekadar sarana hiburan atau ekspresi bebas tanpa batas. Dengan pendekatan ini, kampus Islam dapat menjadi pelopor dalam menyinergikan nilai religiusitas dan transformasi digital secara seimbang dan bermakna.

Implikasi Pemanfaatan Media Sosial terhadap Kualitas Pendidikan Agama Islam

Pemanfaatan media sosial dalam pendidikan agama Islam telah memicu perubahan mendasar terhadap cara mahasiswa memahami, memotivasi diri, dan berpartisipasi dalam pembelajaran keislaman. Banyak penelitian menunjukkan bahwa media sosial mampu memperluas akses informasi keagamaan dan membentuk ruang diskusi interaktif yang mendalam. Misalnya, Putra menyoroti bahwa media sosial tidak hanya mengubah cara penyampaian informasi agama, tetapi juga memfasilitasi pertukaran ide secara kolaboratif antara mahasiswa dan pengajar (R. G. Putra et al., 2024). Senada, Afriandi menunjukkan bahwa media sosial membuka peluang dialog antara guru dan peserta didik, yang mampu memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman (Afriandi et al., 2024).

Namun, tidak semua implikasi bersifat positif. Mufron mengingatkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam media sosial justru bisa menggeser fokus dari pembelajaran agama ke hiburan digital, sehingga materi agama menjadi terpinggirkan (Mufron et al., 2024). Bahkan SAGRAN menambahkan bahwa paparan berlebihan terhadap media sosial dapat mengikis tingkat religiusitas mahasiswa karena terpengaruh oleh konten-konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai keislaman (SAGRAN & Shariffadeen, 2023). Ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial memiliki potensi edukatif, tetap diperlukan kontrol dan arahan dalam penggunaannya.

Dari sisi motivasi, Firmansyah mencatat bahwa suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan inovatif dengan adanya media sosial. Hal ini turut memengaruhi motivasi belajar mahasiswa yang merasa lebih terlibat dalam pembelajaran PAI(Firmansyah et al., 2024). Penekanan serupa juga datang dari Hasan yang mengungkapkan bahwa interaktivitas media sosial mampu meningkatkan minat belajar dan memperkuat semangat spiritual peserta didik(Hasan et al., 2025). Akan tetapi, perlu dicermati bahwa tidak semua mahasiswa memiliki kapasitas untuk memfilter informasi secara kritis, sebagaimana diungkapkan oleh Putri mengenai maraknya penyebaran hoaks agama di media sosial yang justru dapat menurunkan kualitas keyakinan beragama(Putri et al., 2024).

Dari segi partisipasi, Ananda menekankan bahwa media sosial memiliki kemampuan meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam kelas, asalkan digunakan dalam pengawasan yang memadai(Ananda, 2024). Ulum juga menyatakan bahwa dengan struktur pendidikan Islam yang kokoh, partisipasi masyarakat, termasuk mahasiswa, dalam mengimplementasikan nilai agama akan lebih konsisten(Ulum et al., 2021). Akan tetapi, penguatan ini perlu didukung oleh literasi digital agar pemanfaatan media sosial tidak justru menimbulkan disinformasi atau pasifisme digital.

Dalam jangka panjang, pemanfaatan media sosial memberikan peluang strategis untuk membentuk generasi berpengetahuan dan berakhlak. Alfiyanto menilai bahwa pembelajaran kolaboratif melalui media sosial dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi dalam konteks keagamaan(Alfiyanto et al., 2023). Model seperti ini memberikan ruang bagi pengembangan karakter religius sekaligus kompetensi abad 21. Meski demikian, Nasution mengingatkan bahwa pembelajaran yang terlalu mengandalkan hiburan atau visualisasi berlebihan dapat membuat peserta didik kehilangan makna hakiki dari agama sebagai bentuk penghayatan hidup(Nasution & Hasanah, 2025).

Oleh karena itu, kebutuhan akan kebijakan pendidikan yang adaptif menjadi mendesak. Pasha menekankan pentingnya keseimbangan antara inovasi teknologi dan kebijaksanaan pedagogis dalam mendesain kurikulum PAI(Pasha & Rahmanto, 2025). Anwari juga menegaskan bahwa pembelajaran literasi media yang kreatif seperti membuat konten keagamaan sendiri dapat meningkatkan pemahaman sekaligus keterlibatan aktif mahasiswa(Anwari et al., 2025). Kurikulum pendidikan agama Islam harus menyesuaikan diri dengan kultur digital native, tanpa kehilangan substansi nilai-nilai Islam yang otentik.

Dibandingkan dengan penelitian di Indonesia, seperti studi tentang peran media sosial dalam pendidikan agama di sekolah menengah, temuan ini menunjukkan kesamaan dalam peningkatan motivasi belajar melalui konten interaktif, tetapi dengan perbedaan pada risiko hoaks yang lebih tinggi di kalangan mahasiswa universitas (Ju'subaidi et al., 2025). Secara internasional, penelitian di

negara seperti Malaysia menyoroti bagaimana media sosial memperkuat populisme religius, yang kontras dengan konteks Indonesia di mana fokus lebih pada literasi digital untuk mencegah ekstremisme (Solahudin & Fakhruroji, 2020).

Penelitian terdahulu skala nasional, misalnya tentang dampak media sosial terhadap pola religius millennial di Ponorogo, menemukan bahwa YouTube meningkatkan praktik keagamaan, mirip dengan hasil di sini, tetapi dengan tambahan faktor gender yang kurang dieksplorasi dalam studi kami (Choiri et al., 2024). Di tingkat internasional, studi tentang praktik Islam digital di Eropa menunjukkan bahwa media sosial sering menyebabkan fragmentasi pemahaman agama, berbeda dengan Indonesia di mana ia justru membangun komunitas virtual seperti ODOJ (One Day One Juz) (Nisa, 2018).

Secara skala nasional, penelitian tentang literasi digital di madrasah menunjukkan peningkatan partisipasi siswa melalui WhatsApp, yang selaras dengan temuan kami, meskipun dengan skala yang lebih kecil dibandingkan mahasiswa (Suhilmiati et al., 2024). Internasional, seperti di Afrika Selatan, evaluasi pembelajaran Islam online mengungkapkan masalah kebingungan religius akibat kurangnya bimbingan, mirip dengan risiko yang kami identifikasi, tetapi dengan solusi berbasis regulasi pemerintah yang bisa diadopsi di Indonesia (Abdullah et al., 2024).

Studi nasional tentang integrasi media sosial dalam dakwah Muhammadiyah menunjukkan kontribusi positif terhadap aksesibilitas, yang mendukung implikasi kami, tetapi kurang membahas aspek negatif seperti distraksi hiburan yang kami tekankan (Fatimatuzzahro, 2023b). Di konteks internasional, penelitian tentang motif penggunaan media sosial untuk konten berbasis iman di negara Muslim non-Arab menemukan peningkatan engagement, kontras dengan Indonesia di mana fokus lebih pada pencegahan hoaks melalui pendidikan formal (Anwar & Mujib, 2022).

Akhirnya, perbandingan dengan penelitian nasional tentang efek media sosial pada mahasiswa perguruan tinggi mengonfirmasi peningkatan kreativitas dakwah, selaras dengan kami, tetapi dengan sampel yang lebih luas termasuk variabel psikologis (Imbo et al., 2025). Secara internasional, studi tentang pendidikan agama di cyberspace menyoroti pentingnya moderasi konten, yang bisa memperkuat strategi kami di Indonesia dengan menambahkan elemen global seperti kolaborasi lintas negara (Kambali et al., 2023).

Dengan demikian, meskipun media sosial telah membawa transformasi besar dalam pendidikan agama Islam, keberhasilan pemanfaatannya sangat bergantung pada desain pembelajaran yang kontekstual, literasi digital yang kuat, serta dukungan kebijakan dan regulasi yang mengarahkan pemanfaatan tersebut pada peningkatan kualitas spiritual, moral, dan intelektual mahasiswa Muslim.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa media sosial telah menjadi ruang belajar informal yang signifikan bagi mahasiswa dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan keagamaan. Perubahan pola belajar mahasiswa yang lebih aktif, visual, dan kolaboratif menjadikan media sosial sebagai sarana potensial dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam (PAI). Namun, potensi ini belum sepenuhnya terintegrasi dalam strategi pembelajaran Islam di perguruan tinggi.

Melalui pendekatan kajian pustaka, ditemukan bahwa efektivitas media sosial sebagai instrumen pendidikan sangat bergantung pada literasi digital, validitas konten, dan peran aktif pendidik. Media sosial tidak hanya berperan sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai arena pembentukan pemahaman keislaman mahasiswa—baik secara kognitif maupun afektif. Integrasi media sosial dalam PAI memerlukan pendekatan pedagogis yang inovatif, berbasis nilai, dan disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa digital native.

Disimpulkan pula bahwa tantangan utama terletak pada minimnya kontrol atas paparan konten keagamaan yang tidak valid serta keterbatasan literasi digital mahasiswa. Maka, pemanfaatan media sosial yang tidak disertai pembimbingan kritis justru berisiko memperkuat pemahaman dangkal dan menyimpang terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, strategi pendidikan agama Islam harus bertransformasi untuk merespons tantangan digital secara kreatif dan bernilai.

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah diuraikan, disarankan agar institusi pendidikan tinggi segera merancang kurikulum Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap era digital dengan memasukkan pemanfaatan media sosial sebagai bagian dari proses pembelajaran yang terstruktur. Hal ini perlu diiringi dengan peningkatan kapasitas dosen dalam hal literasi digital dan kemampuan pedagogis, sehingga mereka mampu menjadi fasilitator pembelajaran agama yang relevan dan inspiratif bagi mahasiswa digital native.

Selain itu, mahasiswa perlu dibekali keterampilan literasi media yang memadai agar mampu memilah dan menyaring konten keagamaan secara kritis serta tidak terjebak pada informasi yang menyesatkan. Lebih jauh, mahasiswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam produksi konten keislaman yang positif, moderat, dan edukatif sebagai bentuk kontribusi dalam membangun ruang dakwah digital yang sehat.

Untuk memperkaya pemahaman dan menajamkan strategi implementasi, penelitian lanjutan disarankan untuk menggali secara empiris dampak media sosial terhadap pembentukan karakter religius mahasiswa, baik melalui pendekatan kuantitatif maupun kualitatif yang lebih kontekstual dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., Mufid, M., Ju'subaidi, J., & Purwanto, P. (2024). Religious confusion and emptiness: Evaluating the impact of online Islamic learning among Indonesian Muslim adolescents. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9510>
- Afriandi, Waddah, I., Maskadilah, A., Yunita, M., Anrang, M., Putra, M. F., & Ismi, N. (2024). The Utilization of Social Media in Islamic Education. *Palakka : Media and Islamic Communication*, 5(2), 186–195. <https://doi.org/10.30863/palakka.v5i2.7060>
- Akmal, M. F., Fraick Nicky Gillian Ratumbusang, M., Hasanah, M., & Nor, B. (2024). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI FKIP ULM. 12(2). <https://doi.org/10.26740/jupe.v12n2.p168>
- Alfiyanto, A., Wahyudi, D., Mailizar, & Jannah, M. (2023). Trends and Issues in Research on Social Media and Collaborative Learning in PAI Learning from 2018 to 2023: Bibliometric Analysis. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 3(4), 638–646. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline2244>
- Amin, A., & Sulastri, F. (2024). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN INOVASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 7, 624–630. <https://doi.org/10.31539/joeai.v7i2.11139>
- Ananda, N. P. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Pendidikan di SD. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(1), 71–78. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.139>
- Annisa, N., Damanik, F. A., & Khalidaziyah, R. (2023). Pengaruh Media Sosial Dalam Proses Belajar Siswa. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 154–159.
- Anwar, K., & Mujib, A. (2022). Islamic Faith-Based Content and Religious Social-media Motives. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(1), 19–38. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1024>
- Anwari, A. F., Sahlan, Moh., & Wahyuni, I. (2025). Students' digital media literacy abilities in Islamic religious education lessons reviewed from learning style. *Research and Development in Education (RaDEn)*, 5(1), 43–55. <https://doi.org/10.22219/raden.v5i1.37863>
- Choiri, Moh. M., Muslim, A., & Kamis, A. M. S. (2024). *The Impact of Social Media on the Formation of Religious Patterns Among Millennial Students in Ponorogo*. 22. file:///C:/Users/user/Downloads/2.+Choiri_Finished+171-186.pdf

- Fatimatuzzahro, W. (2023a). The Role of Social Media in Islamic Religious Education in the Era of Society 5.0. *International Conference on Islamic ...*, January, 303–309.
- Fatimatuzzahro, W. (2023b). The Role of Social Media in Islamic Religious Education in the Era of Society 5.0. *International Conference on Islamic Studies (ICIS)*, 303–309.
- Firmansyah, M. F. B., Sari, A. T. P., Shudur, N. S., & Kunapei, A. (2024). Peran Media Sosial dalam Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 58–70. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v1i3.5>
- Habibah, E. P. N., & Iksan, I. (2024). Islamic Teaching for Generation Z: Inclusive and Creative Approaches in the Book “Islam for Gen-Z.” *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 203. <https://doi.org/10.30659/jpai.7.2.203-214>
- Hasan, A. A., Pratama, N. D., & Sari, H. P. (2025). Peran Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 278–284. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.942>
- Imbo, A. S., Abdulwahid, K. S., & Astarani. (2025). *The Effect of Social Media on Islamic Education Learners Among College Students of Mahardika Institute of Technology*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5054029>
- Ju'subaidi, Mujahidin, A., Abdullah, I., & Choirul Rofiq, A. (2025). Students' critical awareness of the internet and social media use as resources for Islamic learning in Indonesian public senior high schools. *British Journal of Religious Education*, 47(2), 140–155. <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2368888>
- Kambali, K., Muslikh, M., Hidayat, A., & Abdurakhman, R. N. (2023). Religion in Cyberspace: Islamic Religious Education in Social Media. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3886>
- Krisdiyansah, Y., & Rahman Hakim, A. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi-Z. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(1), 50–60. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.850>
- Magdalena, Endayana, B., Pulungan, A. I., Maimunah, & Dalimunthe, N. D. (2021). METODE PENELITIAN. In Sumarto (Ed.), *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Issue 1). Penerbit Buku Literasiologi.
- Mufron, A., Fata, T. H., Akib, A., Norlaila, N., & Rohmani, Abd. H. (2024). The Concept of Islamic Education Today in the Challenges of the Social Media Era. *Al-Hijr: Journal of Adulearn World*, 3(1), 11–28. <https://doi.org/10.55849/alhijr.v3i1.579>
- Nasution, I. Z., & Hasanah, U. (2025). Aplikasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1

- Medan. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 6(1), 2304–2310. <https://doi.org/10.3059/insis.v0i0.23687>
- Nisa, E. F. (2018). Social media and the birth of an Islamic social movement: ODOJ (One Day One Juz) in contemporary Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 24–43. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1416758>
- Nuriana, Z. I., & Salwa, N. (2024). Digital Da'wah in the Age of Algorithm: A Narrative Review of Communication, Moderation, and Inclusion. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(4), 242–256. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i4.706>
- Pasha, A. S., & Rahmanto, M. A. (2025). Interactive media in Islamic education: Enhancing engagement amid infrastructure challenges at Muhammadiyah 12 Senior High School Jakarta. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 118–131. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v6i2.2645>
- Putra, A. A., Akbar, M. R., & Taufikurrahman. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Generasi Muda. *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 10(4). <https://doi.org/doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>
- Putra, R. G., Yusri, N., & Fauziah Sinaga, S. (2024). The role of social media in Islamic religious education: Challenges and opportunities in the digital era. *JUDIKIS (Jurnal Pendidikan Islam)*, 1(3), 191–199. <https://doi.org/10.70938/judikis.v1i3.70>
- Putri, N. E. A., Bilqis, F., Savira, N. R., & Firmansyah, Mokh. I. (2024). Exploring the impact of religious hoaxes on social media: A study of student experiences and religiosity. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 11(2), 217–230. <https://doi.org/10.17509/t.v11i2.75854>
- Qudratullah, Q., & Syam, S. (2024). Transformation of Da'wah through Digital Space. In E. Babulak (Ed.), *Advances in Digital Transformation—Rise of Ultra-Smart Fully Automated Cyberspace*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1004208>
- Rahman, J., Sub, S. K., Informasi, B., Humas, D., Kemenag, K., & Kalsel, P. (2024). *PENGARUH MEDIA SOSIAL BAGI PROSES BELAJAR SISWA*.
- Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Irfan Syam, M., Mukramin, un, Ode Ingra Kurnawati, W., Muhamamdiyah Makassar, U., Sultan Alauddin No, J., Sari, G., Rappocini, K., Makassar, K., & Selatan, S. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran. *Journal on Education*, 05(03).
- Rohmiati, E. (2025). The Use of Digital Media in Learning Islamic Religious Education: Opportunities and Challenges. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(1), 33–45. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.1952>
- Sagran, A. J. I. A., & Shariffadeen, T. S. A. T. M. A. (2023). Religiosity and Time Displacement: An Examination of the Effect of Social Media and Education

- Background on Islamic University Students' Religiosity. *Kalijaga Journal of Communication*, 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.14421/kjc.51.01.2023>
- Solahudin, D., & Fakhruroji, M. (2020). Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority. *Religions*, 11(1), 19. <https://doi.org/10.3390/rel11010019>
- Srigita, F. D., & Rifa'i, A. (2025). CONTEMPORARY ISLAMIC THOUGHT: Challenges and Solutions in Da'wah in the Digital Era. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 12(1), 51–61. <https://doi.org/10.31102/alulum.12.1.2025.51-61>
- Suhendi, S. (2024). Islamic Education Curriculum in the Era of Society 5.0: Between Challenges and Innovation. *International Journal of Science and Society*, 6(2), 874–888. <https://doi.org/10.54783/ij soc.v6i2.1073>
- Suhilmiati, E., Hanika, I. M., Hardiyanti, N. R., Jejen, A., & Sutiapermana, A. (2024). The Role of Digital Literacy in Islamic Religious Education Learning in the Technology Era at MAN 3 Banyuwangi. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 3(1), 313–320. <https://doi.org/10.55299/ijere.v3i1.832>
- Susanti, S. S., Nursafitri, L., Hamzah, I., Zunarti, R., Darmanto, Fitriyah, Asy'arie, B. F., & Sa'ad, M. S. (2024). Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 40–59. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>
- Syaikhu, A., & Shalihah, I. (2024). The Use of Social Media As a Learning Tool for Islamic Religious Education. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 33–37. <https://doi.org/10.62097/falasifa.v15i1.1660>
- Tugiah, Syahputra, J., Islahati, Demina, & Zulmuqim. (2022). Shaping Quality Islamic Education in the Digital Age. *INFLUENCE: INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENCE REVIEW*, 4(2), 297–306.
- Ulum, M., Rahman, A. A., Maharani, S., & Purnomo, A. (2021). Islamic Education and Social Media Transformation in Pandemic Era: Challenges and Opportunities in Indonesia. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 185–196. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.2662>
- Wahyudi, D., Alfiyanto, A., Mailizar, M., Jannah, M., & Badaruddin, M. (2024). Sosial Media dan Pembelajaran Kolaboratif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 70. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v8i1.8084>
- Yulesni, S., Sutarto, & Taqiyuddin, M. (2024). PERAN TEORI BELAJAR SOSIAL DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM DI ERA MEDIA SOSIAL. *Jurnal Literasiologi*, 12. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>